

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, olahraga juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, serta peningkatan prestasi bangsa di tingkat internasional. Dalam konteks olahraga prestasi, keberhasilan seorang atlet tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu atau bakat yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Pembinaan olahraga prestasi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen, seperti organisasi olahraga, pelatih, atlet, sarana dan prasarana, dukungan pendanaan, serta program latihan yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip ilmu kepelatihan olahraga. Keseluruhan komponen tersebut harus saling mendukung agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu cabang olahraga yang mengalami perkembangan sangat pesat dalam dua dekade terakhir adalah olahraga panjat tebing (*sport climbing*). Dahulu panjat tebing lebih dikenal sebagai aktivitas petualangan (*mountaineering*) yang dilakukan di alam terbuka untuk tujuan rekreasi maupun eksplorasi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga ekstrem, panjat tebing berkembang menjadi cabang olahraga

prestasi yang memiliki sistem kompetisi, regulasi, dan standar internasional. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya penyelenggaraan kejuaraan dunia, peningkatan jumlah negara yang berpartisipasi dalam kompetisi internasional, serta pengakuan terhadap olahraga panjat tebing sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam ajang multi-event dunia.

Tonggak sejarah penting perkembangan olahraga panjat tebing terjadi ketika *International Federation of Sport Climbing* (IFSC) berhasil membawa olahraga ini menjadi cabang olahraga resmi pada Olimpiade Tokyo 2020 yang diselenggarakan pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada Olimpiade Paris 2024, nomor pertandingan panjat tebing mengalami perkembangan melalui pemisahan kategori *Speed* dan *Combined* (*Lead* dan *Boulder*), sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi atlet untuk berkompetisi sesuai spesialisasi masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa olahraga panjat tebing telah memperoleh pengakuan sebagai cabang olahraga yang memiliki sistem pembinaan dan kompetisi yang matang serta terus mengalami perkembangan dari sisi regulasi, teknologi peralatan, metode latihan, maupun sistem pembinaan atlet.

Perkembangan olahraga panjat tebing di dunia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembinaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam cabang olahraga panjat tebing, khususnya pada nomor *speed*. Keberhasilan atlet-atlet Indonesia meraih prestasi pada berbagai kejuaraan internasional menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan mampu menghasilkan atlet yang

kompetitif di tingkat dunia. Prestasi tersebut tidak hanya meningkatkan citra olahraga panjat tebing Indonesia, tetapi juga mendorong pemerintah, organisasi olahraga, dan masyarakat untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan pembinaan atlet sejak usia dini.

Di Indonesia, pembinaan olahraga panjat tebing berada di bawah naungan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI). Organisasi ini memiliki peran dalam menyusun kebijakan, menyelenggarakan kompetisi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia olahraga, serta membina atlet mulai dari tingkat daerah hingga nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan olahraga panjat tebing di Indonesia menunjukkan tren yang positif. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah klub panjat tebing, bertambahnya fasilitas latihan, terselenggaranya kompetisi secara rutin mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga tingkat nasional, serta semakin banyaknya atlet muda yang terlibat dalam proses pembinaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa olahraga panjat tebing telah menjadi salah satu cabang olahraga prioritas yang memiliki prospek besar dalam menyumbangkan prestasi bagi Indonesia di tingkat internasional. Keberhasilan Indonesia dalam cabang olahraga panjat tebing tidak terlepas dari peran klub sebagai ujung tombak pembinaan atlet. Klub olahraga merupakan lingkungan pertama tempat atlet memperoleh pembinaan secara sistematis sebelum memasuki jenjang pembinaan yang lebih tinggi, seperti pusat pelatihan daerah maupun nasional. Di dalam klub, atlet tidak hanya belajar mengenai teknik dasar olahraga, tetapi juga memperoleh pembinaan fisik, mental, disiplin, sikap sportif, serta

pengalaman mengikuti kompetisi. Dengan demikian, kualitas pembinaan yang dilakukan oleh klub akan sangat memengaruhi kualitas atlet yang dihasilkan.

Dalam sistem pembinaan olahraga prestasi, klub memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan latihan yang kondusif dan mendukung perkembangan atlet. Tanggung jawab tersebut meliputi penyusunan program latihan, penyediaan pelatih yang kompeten, pengelolaan sarana dan prasarana, pengaturan jadwal latihan, pelaksanaan evaluasi terhadap perkembangan atlet, hingga membangun budaya organisasi yang berorientasi pada prestasi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu klub tidak hanya diukur dari banyaknya atlet yang dimiliki, tetapi juga dari kualitas sistem pembinaan yang diterapkan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembinaan di dalam klub adalah program latihan. Program latihan merupakan pedoman yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan seluruh proses pembinaan atlet agar tujuan latihan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Program latihan tidak hanya memuat jadwal latihan, tetapi juga mencakup tujuan latihan, materi latihan, metode latihan, intensitas, volume, frekuensi latihan, periodisasi, evaluasi hasil latihan, serta strategi pengembangan kemampuan atlet secara bertahap.

Program latihan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dan terencana sebagai pedoman dalam meningkatkan kemampuan atlet menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam olahraga prestasi, program latihan tidak hanya memuat jadwal latihan, tetapi juga mencakup tujuan pembinaan, materi latihan, metode latihan, intensitas, frekuensi, periodisasi, evaluasi, serta target pencapaian prestasi. Program latihan menjadi dasar bagi pelatih dalam

mengarahkan proses pembinaan agar berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik atlet. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan atlet tidak hanya ditentukan oleh kualitas atlet maupun pelatih, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas program latihan yang dirancang dan diimplementasikan.

Namun demikian, penyusunan program latihan yang baik belum tentu menjamin keberhasilan pembinaan apabila pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Dalam praktiknya, berbagai faktor seperti kompetensi pelatih, kesiapan atlet, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pendanaan, manajemen organisasi, serta keterlibatan orang tua dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program latihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suatu program latihan memerlukan evaluasi secara berkala agar dapat diketahui sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Evaluasi program latihan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi mengenai pelaksanaan suatu program latihan sebagai dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan program serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa prestasi atlet, tetapi juga menilai keseluruhan komponen program mulai dari kebutuhan yang melatarbelakangi penyusunan program, kesiapan sumber daya yang dimiliki, proses pelaksanaan latihan, hingga hasil yang dicapai oleh atlet. Dengan demikian, evaluasi program latihan berfungsi sebagai alat pengendalian mutu (*quality control*) dan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembinaan olahraga secara berkelanjutan.

Melalui evaluasi program latihan, klub olahraga dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam sistem pembinaannya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembinaan telah tercapai, apakah pelaksanaan latihan telah sesuai dengan rencana, apakah sarana dan prasarana telah mendukung proses latihan, apakah kompetensi pelatih telah memenuhi kebutuhan atlet, serta apakah hasil pembinaan telah sesuai dengan target yang ditetapkan. Informasi tersebut menjadi sangat penting bagi pengurus klub dalam merancang kebijakan pembinaan yang lebih efektif sehingga kualitas program latihan dapat terus di tingkatkan.

Depok *Climbing Club* merupakan salah satu klub panjat tebing yang aktif melaksanakan pembinaan atlet di Kota Depok. Klub ini menjadi wadah bagi anak-anak, remaja, dan pelajar yang memiliki minat serta bakat dalam olahraga panjat tebing untuk mengembangkan kemampuan melalui program latihan yang diselenggarakan secara terencana dan berkesinambungan. Sebagai organisasi pembinaan olahraga prestasi, Depok *Climbing Club* tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknik memanjat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, serta mental bertanding sebagai bekal bagi atlet dalam menghadapi berbagai kompetisi. Pembinaan tersebut dilaksanakan melalui latihan rutin yang melibatkan pelatih, pengurus klub, orang tua, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai sehingga diharapkan mampu menghasilkan atlet yang berprestasi.

Dalam pelaksanaannya, Depok *Climbing Club* memiliki program latihan yang disusun sebagai pedoman pembinaan atlet sesuai dengan kelompok umur dan

tingkat kemampuan masing-masing. Program latihan tersebut mencakup perencanaan tujuan latihan, penyusunan materi latihan teknik, pengembangan kondisi fisik, pembentukan mental bertanding, evaluasi perkembangan atlet, hingga persiapan menghadapi kompetisi. Program latihan yang tersusun dengan baik merupakan komponen utama dalam proses pembinaan karena menjadi acuan bagi pelatih dalam melaksanakan latihan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Namun demikian, keberadaan program latihan yang telah disusun belum tentu menjamin bahwa pelaksanaannya telah berjalan secara efektif. Program yang baik harus didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, sistem evaluasi yang berkelanjutan, serta pengelolaan organisasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan pembinaan atlet.

Saat ini, Depok *Climbing Club* membina atlet dari berbagai kelompok usia, dengan total keseluruhan mencapai 35 orang atlet. Keberagaman kelompok usia ini menuntut program latihan yang tidak hanya efektif bagi satu jenjang tertentu, tetapi mampu mengakomodasi kebutuhan pembinaan atlet secara menyeluruh, mulai dari tahap awal pembinaan hingga jenjang yang lebih lanjut. Setiap kelompok usia memiliki karakteristik perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikologis yang berbeda, sehingga penyusunan maupun pelaksanaan program latihan perlu memperhatikan kesesuaian antara materi, intensitas, dan metode latihan dengan tahap perkembangan atlet pada masing-masing kelompok. Kesalahan dalam penyusunan maupun pelaksanaan program latihan tidak hanya berpotensi menghambat perkembangan kemampuan atlet, tetapi juga dapat meningkatkan

risiko kejenuhan, kehilangan motivasi, bahkan cedera akibat latihan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing atlet.

Atas dasar tersebut, evaluasi terhadap program latihan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi program latihan bukan sekadar menilai keberhasilan atlet dalam memperoleh prestasi, melainkan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh komponen program telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembinaan. Melalui evaluasi dapat diketahui kesesuaian antara visi dan tujuan pembinaan dengan pelaksanaan latihan, kesiapan sumber daya yang dimiliki klub, efektivitas proses latihan, serta hasil yang dicapai oleh atlet. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam mempertahankan aspek program yang telah berjalan dengan baik maupun melakukan perbaikan terhadap aspek yang masih memerlukan peningkatan. Dengan demikian, evaluasi program latihan memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan sistem pembinaan atlet secara berkelanjutan.

Sebagai salah satu klub pembinaan panjat tebing di Kota Depok, Depok *Climbing Club* secara aktif mengikutsertakan atletnya dalam berbagai kejuaraan tingkat kota, provinsi, nasional, maupun kejuaraan terbuka. Partisipasi tersebut merupakan salah satu indikator bahwa program pembinaan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada latihan rutin, tetapi juga memberikan kesempatan kepada atlet untuk mengembangkan kemampuan melalui pengalaman bertanding. Selama periode 2024–2025, atlet-atlet Depok *Climbing Club* berhasil memperoleh berbagai prestasi pada sejumlah kejuaraan. Capaian tersebut menunjukkan adanya hasil positif dari proses pembinaan yang telah dilakukan oleh klub.

Berdasarkan data prestasi terlihat bahwa atlet Depok *Climbing Club* mampu meraih berbagai prestasi pada sejumlah kejuaraan selama periode 2024–2025. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa klub telah berhasil menghasilkan atlet yang mampu bersaing pada berbagai tingkat kompetisi. Akan tetapi, capaian prestasi tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan program latihan telah berjalan secara optimal. Prestasi atlet merupakan hasil akhir dari proses pembinaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas perencanaan program, kompetensi pelatih, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pendanaan, kedisiplinan atlet, dukungan orang tua, hingga efektivitas pelaksanaan latihan. Dengan demikian, tingginya prestasi atlet belum tentu mencerminkan bahwa seluruh komponen program pembinaan telah memenuhi standar yang diharapkan.

Hingga saat ini, Depok *Climbing Club* belum pernah melaksanakan evaluasi program latihan secara komprehensif menggunakan suatu model evaluasi yang mampu mengkaji program mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai. Evaluasi yang selama ini dilakukan lebih berfokus pada hasil pertandingan atau perkembangan kemampuan atlet secara umum, sehingga belum memberikan informasi yang menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, peluang perbaikan, maupun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program latihan. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian evaluatif agar diperoleh gambaran yang objektif mengenai kualitas program latihan yang dilaksanakan secara menyeluruh bagi seluruh atlet Depok *Climbing Club*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program latihan bagi seluruh atlet di Depok Climbing Club yang berjumlah 35 orang menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dengan pendekatan *mixed methods*. Model CIPP dipilih karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh, mulai dari konteks atau kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, hingga hasil yang dicapai. Melalui pendekatan *mixed methods*, data kuantitatif dari angket dipadukan dengan data kualitatif dari wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil evaluasi diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program latihan di Depok *Climbing Club*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan program latihan di Depok *Climbing Club* dan prestasi atlet adalah sebagai berikut:

1. Belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap komponen *context*, yang meliputi dasar penyusunan, tujuan, dan kebutuhan program latihan yang dilaksanakan oleh klub.
2. Belum diketahui secara objektif apakah komponen *input*, seperti kualitas pelatih, karakteristik atlet, sarana dan prasarana, pendanaan, serta program latihan yang disusun telah mendukung pelaksanaan pembinaan secara optimal.

3. Belum diketahui sejauh mana pelaksanaan program latihan (*process*) telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, periodisasi latihan, prinsip-prinsip latihan, serta tujuan pembinaan yang telah ditetapkan.
4. Belum dilakukan evaluasi terhadap komponen *product* untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil program latihan, baik dalam aspek perkembangan kemampuan atlet maupun pencapaian target pembinaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada evaluasi program latihan yang dilaksanakan di Klub Panjat Tebing Depok *Climbing Club*. Evaluasi dilakukan menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang meliputi evaluasi terhadap kesesuaian tujuan dan kebutuhan program latihan (*context*), kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program seperti pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan, serta program latihan (*input*), pelaksanaan program latihan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (*process*), dan hasil pelaksanaan program latihan (*product*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks (*context*) program latihan di Depok *Climbing Club* ditinjau dari kesesuaian tujuan, kebutuhan, dan dasar penyusunan program latihan?

2. Bagaimana masukan (*input*) program latihan di Depok *Climbing Club* ditinjau dari kualitas pelatih, karakteristik atlet, program latihan, sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan dalam menunjang pelaksanaan pembinaan?
3. Bagaimana proses (*process*) pelaksanaan program latihan di Depok *Climbing Club* ditinjau dari implementasi program latihan, penerapan prinsip-prinsip latihan, pelaksanaan periodisasi, serta kegiatan *monitoring*, dan evaluasi selama proses pembinaan?
4. Bagaimana hasil (*product*) program latihan di Depok *Climbing Club* ditinjau dari ketercapaian tujuan program, perkembangan kemampuan atlet, dan hasil pembinaan yang telah dicapai?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan olahraga prestasi, khususnya dalam evaluasi program latihan cabang olahraga panjat tebing.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kepelatihan olahraga, khususnya dalam bidang evaluasi program latihan menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan pendekatan *Mixed Methods* dalam penelitian evaluasi di bidang olahraga,

sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur ilmiah mengenai evaluasi program latihan pada cabang olahraga panjat tebing, khususnya di tingkat klub, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai sistem pembinaan olahraga prestasi yang lebih efektif, terencana, dan berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Depok *Climbing Club*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dan pelatih dalam mengetahui kelebihan serta kekurangan pelaksanaan program latihan yang selama ini diterapkan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan, melakukan perbaikan, serta mengembangkan program latihan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan pembinaan atlet.
2. Bagi pelatih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas pelaksanaan program latihan berdasarkan aspek *Context, Input, Process, dan Product*. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program latihan, menentukan metode latihan, melakukan *monitoring* perkembangan atlet, serta meningkatkan kualitas proses pembinaan agar tujuan latihan dapat tercapai secara optimal.
3. Bagi atlet, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi atlet melalui peningkatan kualitas program latihan yang lebih terarah,

sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan pembinaan. Program latihan yang dievaluasi secara berkelanjutan diharapkan mampu mendukung peningkatan kemampuan fisik, teknik, taktik, dan mental atlet sehingga dapat menunjang pencapaian prestasi secara optimal.

4. Bagi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) dan organisasi olahraga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam mengevaluasi pelaksanaan pembinaan atlet di tingkat klub. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembinaan, meningkatkan kualitas sumber daya kepelatihan, serta mengembangkan sistem evaluasi program latihan yang lebih komprehensif pada cabang olahraga panjat tebing.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai evaluasi program latihan, pembinaan olahraga prestasi, maupun penerapan model evaluasi CIPP dan pendekatan *Mixed Methods* dalam konteks olahraga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik pada cabang olahraga lain maupun pada jenjang pembinaan yang berbeda.